

## BAB I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Sumatera Barat memiliki prospek baik dalam pengembangan komoditi gambir, terbukti dengan 80% dari ekspor gambir Indonesia berasal dari Sumatera Barat (Bappeda, 2012). Salah satu kabupaten yang menjadi sentra pengembangan gambir di Sumatera Barat adalah Pesisir Selatan, kecamatan yang memiliki kebun gambir cukup luas yaitu Kecamatan Koto XI Tarusan. Kecamatan ini memiliki lahan gambir seluas 9.066 ha dengan produksi mencapai 3.359 ton (Badan Pusat Statistik Pesisir Selatan, 2017). Di Kecamatan Koto XI Tarusan ada beberapa nagari yang banyak membudidayakan tanaman gambir salah satunya yaitu kenagarian Siguntur. Menurut Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Perkebunan Kabupaten Pesisir Selatan (2017), kenagarian Siguntur memiliki kebun gambir seluas 822 ha dengan produksi 748,02 ton, ini berarti lebih kurang  $\frac{1}{4}$  produksi gambir di Kecamatan Koto XI Tarusan berasal dari Kenagarian Siguntur.

Masyarakat Siguntur umumnya berbudidaya tanaman gambir pada lahan yang berlereng agak curam (15 – 25%). Winardi (2011) juga menyatakan bahwa beberapa ada yang menanam tanaman gambir di kelerengan yang melebihi dari 60%. Hal ini dikarenakan topografi dari daerah Siguntur yang beragam serta syarat tumbuh tanaman gambir itu sendiri yang membutuhkan kondisi tanah dengan drainase yang baik (tidak tergenang). Akan tetapi petani dalam mengolah dan mengelola lahan untuk budidaya gambir pada lahan yang berlereng tersebut, tidak menerapkan teknik konservasi tanah dan air, sehingga menimbulkan dampak buruk terhadap tanah seperti erosi.

Sebagian besar di Kenagarian Siguntur, tanaman gambir diusahakan secara monokultur dengan jarak tanam 1,5 x 1,5 m atau tidak beraturan jika pada lahan terdapat tanaman keras seperti tanaman durian atau tanaman jengkol. Pola tanam yang monokultur memberikan ancaman terjadinya erosi. Hal ini dikarenakan pada saat panen yang diambil adalah bagian daun dari tanaman gambir, sehingga tutupan lahan akan berkurang karena kanopi tanaman berkurang. Permukaan tanah yang terbuka, saat terjadi hujan akan mengalami *detachment* akibat dari energi kinetik hujan. Curah hujan di Siguntur sendiri yaitu berkisar

antara 3000 – 4000 mm/tahun dan tergolong tinggi (Balai Pengelolaan Sumber Daya Air, 2018). Akibat dari energi kinetik hujan tersebut, akan terjadi pemecahan agregat tanah menjadi partikel-partikel lebih kecil yang dapat menutup pori-pori tanah. Dampaknya, proses infiltrasi akan terhambat dan aliran permukaan akan tinggi. Jika kondisi lahan berlereng maka tanah akan peka terhadap erosi.

Erosi dapat diukur secara langsung ataupun secara tidak langsung yaitu melalui metode prediksi erosi. Salah satu metode prediksi erosi yang efektif digunakan untuk memprediksi erosi pada kebun gambir di Siguntur adalah metode USLE (*Universal Soil Loss Equation*). Menurut Arsyad (2010), USLE memungkinkan untuk menduga laju rata-rata erosi suatu bidang tanah tertentu, pada suatu kecuraman lereng dengan pola hujan tertentu, untuk setiap macam penanaman dan tindakan pengelolaan yang mungkin dilakukan atau yang sedang digunakan. Disamping itu, metode USLE merupakan metode sederhana yang sangat baik diterapkan didaerah yang faktor utama penyebab erosinya adalah curah hujan dan aliran permukaan.

Erosi menjadi berbahaya jika erosi yang terjadi melebihi dari erosi yang dapat ditoleransikan dengan kata lain, laju erosi yang terjadi melebihi dari laju pembentukan tanah. Erosi apabila berlangsung secara terus-menerus akan mengakibatkan lahan terdegradasi, dimana terjadi penurunan sifat fisik, kimia maupun biologi tanah. Menurut Dariah *et al.*, (2003) tanah yang hilang akibat erosi merupakan tanah lapisan atas yang subur, sehingga erosi akan menurunkan kesuburan tanah secara nyata.

Bertitik tolak dari permasalahan diatas, maka penulis telah melakukan penelitian dengan judul **“Prediksi Erosi pada Kebun Gambir (*Uncaria gambir* Roxb) di Kenagarian Siguntur Kecamatan Koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan”**.

## **B. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui besarnya erosi tanah dan menentukan alternatif teknik konservasi tanah dan air yang sesuai dan dapat diterapkan oleh petani pada kebun gambir (*Uncaria gambir* Roxb) di Kenagarian Siguntur Kecamatan Koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan.